

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan perangkat lunak AMOS. Menurut Kline (2022), SEM adalah teknik analisis statistik yang menggabungkan analisis faktor dan analisis jalur untuk menguji hubungan kausal antara variabel-variabel laten yang diukur melalui indikator observasi. Metode ini memungkinkan pengujian model pengukuran dan model struktural secara simultan, sehingga memberikan hasil yang lebih komprehensif.

SEM dengan AMOS dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi hubungan langsung, tidak langsung, dan total antar variabel dalam model teoritis. Selain itu, SEM memungkinkan evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen melalui pengujian model pengukuran, serta pengujian kesesuaian model (*Goodness-of-Fit*) untuk memastikan model sesuai dengan data empiris.

3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Creswell (2021), populasi dalam penelitian adalah keseluruhan individu, objek, atau kejadian yang memiliki karakteristik atau atribut tertentu yang ingin diteliti oleh peneliti dalam suatu penelitian. Populasi dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau bahkan negara, tergantung pada tujuan dan ruang lingkup penelitian yang ingin dilakukan. Pentingnya memahami populasi dalam suatu penelitian adalah untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penentuan populasi yang tepat sangatlah penting dalam merancang suatu penelitian.

Creswell (2021) juga menyebutkan bahwa dalam menentukan populasi, peneliti harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti sumber data yang tersedia, lokasi penelitian, ketersediaan partisipan, dan waktu penelitian. Selain

itu, peneliti juga harus memperhatikan apakah populasi yang ingin diteliti memiliki karakteristik yang homogen atau heterogen. Untuk mempersempit populasi yang ingin diteliti, peneliti dapat menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri 2 Simpang Rimba pada tahun ajaran 2023/2024. Jumlah populasi peserta didik disajikan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Populasi
VIIA	32
VIIB	27
VIIC	26
VIIIA	38
VIIIB	38
IXA	33
IXB	33
Jumlah	227

Sumber: data SMP Negeri 2 Simpang Rimba tahun 2024

3.2.2. Sampel

Menurut Creswell (2021), sampel dalam konteks penelitian merujuk pada sekelompok individu atau unit yang dipilih dari populasi dan digunakan untuk mewakili seluruh populasi dalam pengumpulan data dan informasi. Penentuan sampel ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan perkiraan karakteristik populasi secara lebih umum dan memungkinkan pembuatan inferensi yang dapat diterapkan pada populasi secara keseluruhan. Creswell menekankan pentingnya representativitas sampel terhadap populasi, serta memperhitungkan variasi yang mungkin ada dalam populasi tersebut.

Selain itu, untuk memastikan hasil penelitian memiliki keabsahan dan keandalan, Creswell (2021) menyatakan bahwa pemilihan sampel sebaiknya dilakukan secara acak. Dalam literatur tersebut, Creswell menyajikan lima teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan, yaitu "*Simple Random, Stratified*

Random, Sampling Cluster, Sampling Systematic, dan Sampling Convenience Sampling."

Dalam penelitian ini, penulis memilih menerapkan teknik *Simple Random Sampling*, yang menggunakan metode acak tanpa mempertimbangkan karakteristik individu dalam populasi. Pilihan ini diambil dengan pertimbangan untuk menghasilkan sampel yang merata dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu dalam populasi yang mungkin memengaruhi hasil penelitian.

3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, Penulis menggunakan Teknik Slovin. Teknik Slovin itu sendiri adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang umum digunakan dalam penelitian, dan telah diperkenalkan oleh Profesor Boris Yakovlevich Slovin pada tahun 1960. Teknik ini digunakan untuk menghitung ukuran sampel yang dibutuhkan untuk mewakili populasi secara akurat.

Menurut Creswell (2021), rumus untuk teknik Slovin adalah sebagai berikut:

Pada penelitian ini diambil populasi sebanyak 227 orang siswa sehingga jumlah sampel diperoleh sejumlah 145 orang siswa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kepercayaan yaitu sebesar 95% dengan toleransi 5% (*error*). Rincian data sampel setiap kelas disajikan dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Tabel 3.2 Sampel Penelitian	
Kelas	Sampel
VIIA	21
VIIB	17
VIIC	17
VIIIA	24
VIIIB	24
IXA	21
IXB	21

Sumber: data hasil penarikan sampel 2024

3.3. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Adapun menurut Sugiyono (2021), “variabel *Independent* (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (variabel terikat)”.

Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diteliti adalah variabel X_1 tekun menghadapi tugas, X_2 ulet dalam menghadapi kesulitan, X_3 minat terhadap bermacam-macam masalah, X_4 kemandirian, X_5 cepat bosan pada tugas-tugas rutin, X_6 kemampuan mempertahankan pendapat, X_7 keyakinan dan X_8 kesenangan mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2. Variabel Perantara (*Intervening Variable*).

Variabel *Intervening* (Y) Menurut Sugiyono (2021) variabel *intervening* (penghubung) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antar variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur, dalam penelitian ini adalah afektif (Y_1) sebagai variabel *intervening*.

3. Variabel Dependen (*Depended Variable*).

Menurut Sugiyono (2021) *Dependent Variable* sering disebut sebagai variabel output kriteria, konsekuensi dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat”.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y_2) adalah variabel kognitif.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah konsep atau ide abstrak yang didefinisikan secara konkret dan operasional sehingga dapat diukur. Menurut Creswell (2021), definisi operasional meliputi dua komponen yaitu konsep abstrak dan indikator operasional. Konsep abstrak adalah ide atau konsep yang sulit diukur secara

langsung, sedangkan indikator operasional adalah metode atau instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep abstrak tersebut secara konkret.

Pengukuran variabel adalah proses pengukuran kuantitatif atau kualitatif suatu konsep atau ide dalam penelitian. Menurut Creswell (2021), pengukuran variabel harus dilakukan dengan hati-hati dan secara teliti untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian. Terdapat dua jenis pengukuran variabel, yaitu pengukuran variabel kuantitatif dan pengukuran variabel kualitatif. Pengukuran variabel kuantitatif dilakukan dengan mengukur variabel dengan skala numerik, seperti skala likert atau skala interval. Pengukuran variabel kuantitatif ini memungkinkan dilakukannya analisis statistik untuk menjelaskan hubungan antara variabel. Pengukuran variabel kualitatif dilakukan dengan mengukur variabel dengan skala kategori atau skala ordinal, seperti jenis kelamin atau tingkat pendidikan. Pengukuran variabel kualitatif ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik atau kualitas suatu populasi.

Operasionalisasi variabel juga diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing–masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Sesuai dengan judul yang dipilih, maka penelitian ini terdapat 10 (sepuluh) komponen variabel yaitu:

1. Tekun Menghadapi Tugas (X_1)
2. Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan (X_2)
3. Minat Terhadap Bermacam-Macam Masalah (X_3)
4. Kemandirian (X_4)
5. Cepat Bosan Pada Tugas-Tugas Rutin (X_5)
6. Kemampuan Mempertahankan Pendapat (X_6)
7. Yakin (X_7)
8. Kesenangan Mencari Dan Memecahkan Masalah Soal-Soal (X_8)
9. Afektif (Y_1)
10. Kognitif (Y_2)

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Dan Pengukuran Variabel

NO	Definisi Operasional Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala	
1	Sardiman (2020), siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tugas, meskipun tugas tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi atau jumlahnya banyak.	Motivasi Belajar	Indikator Menghadapi Tugas	Tekun	1 s/d 10	Ordinal
2	Hanafiah dan Cucu Suhana (2020) mengidentifikasi bahwa motivasi belajar mencakup kemampuan individu untuk terus berusaha secara konsisten, terutama ketika dihadapkan pada tantangan atau hambatan dalam proses belajar.	Motivasi Belajar	Indikator Dalam Menghadapi Kesulitan	Ulet	1 s/d 10	Ordinal
3	Jamaris (2020), individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang dipelajari.	Motivasi Belajar	Indikator Berminat Terhadap Bermacam-Macam Masalah		1 s/d 10	Ordinal
4	Dimyati dan Mudjiono	Motivasi Belajar	Indikator Mandiri	1 s/d 10	Ordinal	

5	(2020), motivasi intrinsik memunculkan dorongan internal yang kuat untuk belajar, sehingga siswa tidak hanya termotivasi untuk mencapai hasil eksternal seperti nilai atau pengakuan, tetapi juga merasa terdorong untuk mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran secara mendalam.	Sardiman (2020) menekankan bahwa metode pembelajaran yang menarik sangat diperlukan untuk menjaga agar siswa tetap fokus dan tidak cepat bosan.	Motivasi Belajar	Indikator Bosan Pada Tugas-Tugas Yang Rutin	Cepat	1 s/d 10	Ordinal
6	Hanafiah dan Suhana (2020), motivasi belajar mencakup lebih dari sekadar dorongan untuk mencapai tujuan akademik; ia juga melibatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan serta mempertahankan	Motivasi Belajar	Indikator Bisa Mempertahankan Pendapatnya			1 s/d 10	Ordinal

		pendapat.					
7	Mashlihah (2021), rasa percaya diri siswa dapat ditingkatkan melalui dukungan eksternal, seperti penguatan yang diberikan oleh guru dan orang tua.	Motivasi Belajar	Indikator Keyakinan	1 s/d 10	Nominal		
8	Sardiman (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih menyukai tantangan intelektual, seperti memecahkan masalah baru, yang dapat mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan analitis.	Motivasi Belajar	Indikator Senang Mencari Dan Memecahkan Masalah Soal-Soal	1 s/d 10	Nominal		
9	Bloom (2022), Domain afektif berkaitan dengan perubahan sikap, nilai, dan respons emosional peserta didik terhadap materi pembelajaran, guru, serta sesama teman.	Hasil Belajar	Afektif	1 s/d 10	Nominal		
10	Nana Sudjana (2022), Dalam aspek kognitif, hasil belajar diukur melalui	Hasil Belajar	Kognitif	1 s/d 10	Nominal		

pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh siswa. Ini mencakup kemampuan untuk mengingat fakta, memahami konsep, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang berbeda.

Sumber : Diolah Oleh Peneliti 2024

3.5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian sebagian besar dilakukan di SMPN 2 Simpang Rimba dari tahap observasi awal hingga pengambilan data penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di Laboratorium Program Studi Matematika Fakultas Sains dan Teknik Universitas Bangka Belitung, sedangkan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai bulan Desember 2024.

3.6. Jenis dan Sumber Data

3.6.1. Jenis Data

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan di jelaskan di bawah ini, penulis lebih memfokuskan pada data kuantitatif dalam melakukan analisis ini.

1. Data Kuantitatif

Menurut Fraenkel dan Wallen (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penelitian ini melibatkan pengukuran variabel dengan cara yang objektif dan sistematis, serta menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan antara variabel.

2. Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2021) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kuantitatif karena data kuantitatif memberikan informasi yang dapat diukur secara numerik dan objektif. John Creswell (2021) dalam bukunya yang berjudul "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*" memberikan beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan data kuantitatif, di antaranya:

1. Data kuantitatif dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Data kuantitatif dikumpulkan dengan cara yang terstruktur dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih terukur dan objektif.
2. Data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi tentang populasi yang lebih besar dengan menggunakan sampel yang representatif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih umum dan dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.
3. Data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang lebih kompleks dan canggih. Dengan teknik analisis statistik yang tepat, peneliti dapat menemukan pola dan hubungan yang mungkin sulit ditemukan dengan metode kualitatif.
4. Data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang besar dan terstruktur. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan data dari populasi yang lebih besar dan dapat diandalkan.
5. Data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memeriksa hipotesis yang lebih spesifik dan mengukur variabel secara objektif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel secara sistematis dan akurat.

3.6.2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Fraenkel dan Wallen (2019), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu data yang dikumpulkan secara khusus untuk tujuan penelitian tertentu. Contohnya, jika seorang peneliti ingin

meneliti hubungan antara tingkat pendidikan dan penghasilan, maka data primer yang dikumpulkan bisa berupa survei yang dilakukan dengan cara mengirimkan kuesioner kepada responden untuk diisi dan dikembalikan kepada peneliti.

2. Data Sekunder

Menurut Fraenkel dan Wallen (2019), data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya, namun dapat digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Contohnya, data sekunder dapat berupa data dari sensus, data dari lembaga pemerintah, data dari institusi pendidikan, atau data dari penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Fraenkel dan Wallen (2019) dalam bukunya yang berjudul "*How to Design and Evaluate Research in Education*" menyebutkan beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian, di antaranya:

1. Observasi: metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti atau menggunakan teknologi seperti kamera atau mikrofon.
2. Wawancara: metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, telepon, atau melalui surat elektronik, dan dapat bersifat terstruktur atau tidak terstruktur.
3. Kuesioner: metode pengumpulan data yang melibatkan pengisian formulir atau kuesioner oleh responden. Kuesioner dapat bersifat terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dikirim melalui pos, email, atau dilakukan secara daring.
4. Tes dan pengukuran: metode pengumpulan data yang melibatkan pengukuran atau pengujian secara langsung terhadap responden. Tes dan pengukuran dapat dilakukan untuk mengukur variabel seperti pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

5. Dokumen dan arsip: metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan data dari sumber dokumen atau arsip seperti buku, jurnal, laporan, atau catatan.

3.8. Teknik Analisis Data

Dalam bab ini, dijelaskan tahapan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian menggunakan SEM dengan AMOS. Proses analisis data dimulai dengan pemeriksaan data, diikuti dengan uji validitas dan reliabilitas, serta pengujian model SEM, termasuk evaluasi model pengukuran dan model struktural sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis SEM, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Uji normalitas bertujuan untuk menguji distribusi data apakah mengikuti distribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan parameter *skewness* dan *kurtosis*. Menurut Hair et al. (2021), nilai *skewness* yang mendekati 0 dan *kurtosis* yang mendekati 3 menunjukkan data yang terdistribusi normal. Nilai *skewness* yang lebih besar dari 2 atau kurang dari -2, atau nilai *kurtosis* lebih besar dari 7, menandakan bahwa data tidak normal. Skala Pengukuran *skewness* dan *kurtosis* diukur dalam satuan numerik tanpa skala khusus.
 - b. Identifikasi outlier dilakukan dengan menggunakan *Mahalanobis Distance*. *Mahalanobis Distance* digunakan untuk mengukur jarak setiap observasi dari pusat distribusi multivariat. Menurut Kline (2022), nilai *Mahalanobis Distance* yang lebih besar dari nilai kritis (berdasarkan distribusi *chi-square*) menunjukkan adanya observasi yang ekstrem dan dianggap sebagai outlier. Skala Pengukuran *Mahalanobis Distance* diukur dalam satuan jarak multivariat.
 - c. Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Pengukuran multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Byrne (2021), nilai VIF yang lebih besar dari 5 atau 10 menunjukkan adanya

masalah multikolinearitas yang signifikan. Skala Pengukuran: VIF (*Variance Inflation Factor*) diukur sebagai rasio yang menunjukkan inflasi varian dari estimasi koefisien.

2. Uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mengukur variabel yang dimaksudkan dan menghasilkan hasil yang konsisten. Pengujian yang dilakukan untuk mengukur validitas dan reliabilitas sebagai berikut:
 - a. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji validitas variabel dengan mengkonfirmasi apakah indikator-indikator yang ada dapat mewakili variabel laten yang dimaksud. Menurut Schumacker dan Lomax (2022), CFA digunakan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur variabel yang diinginkan. Skala pengukuran CFA menggunakan koefisien *loading factor* sebagai ukuran untuk validitas variabel. *loading factor* yang lebih besar dari 0,50 dianggap valid.
 - b. Pengujian Rata-rata *Varians Extracted* (AVE) dan *Composite Reliability* (CR) digunakan untuk mengukur validitas konvergen dan reliabilitas instrumen. AVE jika nilai *loading factor* lebih besar dari 0,50 dan CR jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70 menunjukkan bahwa variabel memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Menurut Hair et al. (2021), nilai AVE dan CR yang memenuhi batasan ini menunjukkan kualitas model pengukuran yang tinggi. Menurut Guilford dalam Indah (2023), untuk menentukan koefisien reliabilitas *cronbach's alpha*, disajikan pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
$0.80 \leq CR < 1.00$	Sangat tinggi
$0.60 \leq CR < 0.80$	Tinggi
$0.40 \leq CR < 0.60$	Sedang
$0.20 \leq CR < 0.40$	Rendah
$0.00 \leq CR < 0.20$	Sangat rendah

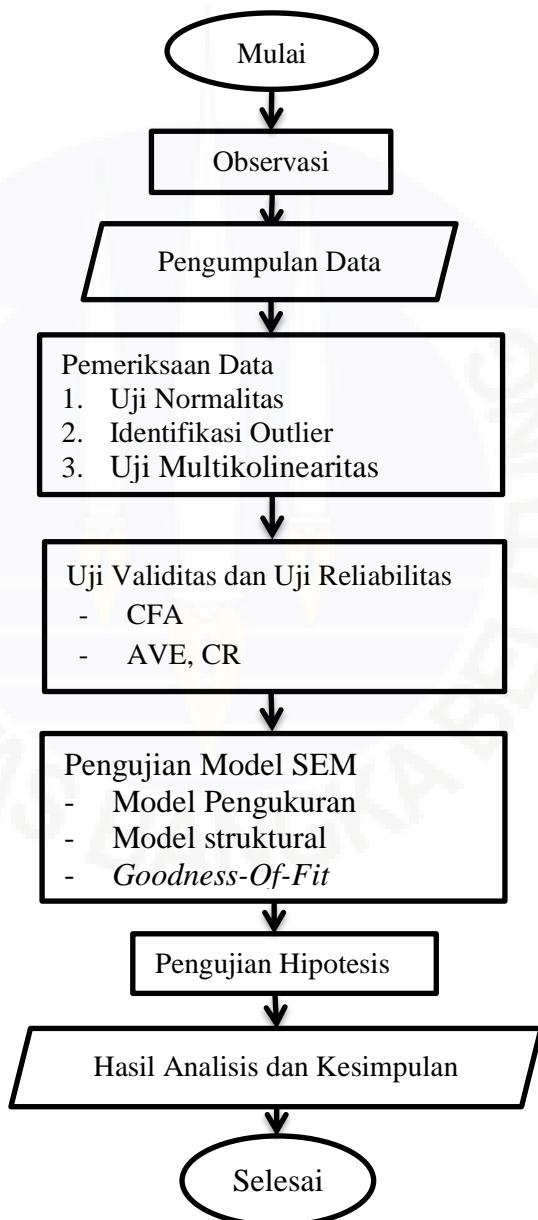
Sumber: Teori Guilford dalam Indah 2023

3. Pengujian model SEM dilakukan untuk mengevaluasi kecocokan model terhadap data yang ada. Dua model utama yang dievaluasi adalah model pengukuran dan model struktural sebagai berikut:
 - a. Evaluasi model pengukuran (*Measurement Model*) bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur variabel laten dengan baik. Model pengukuran dievaluasi menggunakan beberapa *fit indices*, seperti *Chi-Square*, RMSEA, CFI, dan TLI. Menurut Hair et al. (2021), model dianggap fit jika nilai *Chi-Square* semakin kecil, RMSEA kurang dari 0,08, CFI dan TLI lebih besar dari 0,90.
 - b. Setelah model pengukuran dievaluasi, tahap berikutnya adalah mengevaluasi model struktural (*Structural Model*). Evaluasi ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel laten. Menurut Byrne (2021), evaluasi model struktural mengandalkan koefisien jalur (*path coefficient*) dan signifikansi hubungan antar variabel. Koefisien jalur yang signifikan menunjukkan bahwa hubungan antar variabel yang diuji dapat diterima. Skala pengukuran koefisien jalur diukur sebagai pengaruh antar variabel laten, dengan nilai *t-statistic* yang lebih besar dari 1,96 menunjukkan hubungan yang signifikan.
 - c. *Goodness-of-fit* digunakan untuk menilai sejauh mana model yang dibangun sesuai dengan data yang ada. Beberapa indeks *goodness-of-fit* yang digunakan adalah *Chi-Square*, CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR. Menurut Schumacker dan Lomax (2022), model SEM dianggap fit jika nilai-nilai ini memenuhi batasan yang disarankan (*Chi-Square* $p > 0,05$, CFI dan TLI $> 0,90$, RMSEA $< 0,08$, SRMR $< 0,08$).
4. Pengujian hipotesis, Hipotesis akan diterima jika koefisien jalur signifikan pada tingkat *alpha* 0,05 atau 0,01. Pengujian hipotesis dalam analisis SEM dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel laten dalam model struktural. Hipotesis diuji dengan melihat koefisien jalur (*path coefficients*) dalam model dan menguji signifikansi hubungan tersebut. Hipotesis diterima jika nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 (*p-value* $< 0,05$ untuk tingkat signifikansi 5%).

- a. Jika $|t| > 1,96$, maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel signifikan.
- b. Jika $|t| \leq 1,96$, maka H_0 diterima, dan hubungan antar variabel tidak signifikan.

3.9. Diagram Alir Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian